BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modernisasi ini investasi sudah menjadi hal yang harus dilakukan mengingat tingkat kebutuhan yang terus bertambah. Dengan berinvestasi, investor (penanam modal) baik individual maupun kelembagaan (perusahaan) dapat menambah pendapatannya untuk meningkatkan ekonominya. Investasi adalah penanaman uang atau modal pada suatu perusahaan atau proyek dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Investasi dapat dilakukan dalam bentuk tabungan, emas, maupun saham. Pasar modal menyediakan alternatif investasi bagi investor, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.

Pasar modal adalah suatu tempat yang menyediakan layanan bagi investor untuk menginvestasikan modal yang dimilikinya. Sedangkan bagi perusahaan atau kelembagaan, pasar modal merupakan tempat untuk mengumpulkan modal dengan cara menawarkan sahamnya kepada investor. Dengan perkembangan pasar modal yang semakin pesat, kebutuhan informasi laporan keuangan yang relevan sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan investasi oleh investor. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan investor sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasi. Dengan adanya pasar modal maka perusahaan-perusahaan akan lebih mudah untuk memperoleh dana atau modal sehingga kegiatan ekonomi di berbagai sektor dapat lebih ditingkatkan (Damayanti et al., 2020).

Dengan terus meningkatnya perekonomian Islam di Indonesia, berbagai fasilitas instrumen keuangan dibidang perbankan ataupun non-perbankan terus dikembangkan. Salah satunya yaitu pasar modal syariah yang menyediakan berbagai instrumen investasi dalam bentuk saham dengan menggunakan prinsip -

prinsip syariah. Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) No.40/DSN–MUI/X/2003 tentang pasar modal dan pedoman umum penerapan prinsip syariah dibidang pasar modal, mendefinisikan bahwa saham syariah merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memenuhi kriteria dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Saham yang diperdagangkan dalam indeks syariah yaitu saham emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah seperti usaha yang terdapat transaksi riba maupun usaha yang memperdagangkan minuman atau makanan yang tidak halal. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat beberapa indeks yang mencatat saham syariah diantaranya *Jakarta Islamic Index (JII)*, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan *Jakarta Islamic Index 70 (JII70)*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indeks saham syariah yaitu *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)*. *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)* adalah indeks saham syariah yang diluncurkan BEI pada tanggal 17 Mei 2018. Konstituen *JII 70* hanya terdiri dari 70 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Review saham syariah yang menjadi konstituen *JII 70* dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, Mei dan November, mengikuti jadwal review Daftar Efek Syariah (DES) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Dengan adanya *JII 70* diharapkan meningkatkan kepercayaan investor agar dapat berinvestasi pada saham yang berbasis syariah dan memberikan kebermanfaatan bagi pemodal atau investor dalam menjalankan investasi sesuai dengan syarat Islam.

Alasan pemilihan *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)* sebagai indeks saham syariah yang di jadikan objek penelitian yaitu *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)* terdiri dari 70 perusahaan yang telah diseleksi sebanyak dua kali dalam setahun dan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, seperti perusahaan harus menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan syariat Islam dan memiliki nilai saham tertinggi diantara perusahaan-perusahaan syariah lainnya. Tingginya kesadaran masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam untuk berinvestasi sesuai dengan hukum dan syariat Islam membuat meningkatnya indeks saham di *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)*. Tak heran banyak investor yang mulai

mengalihkan portofolionya ke dalam saham-saham yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) dan tentunya punya fundamental serta kinerja yang baik.

Saat ini, jumlah investor saham syariah di Indonesia terus meningkat. Pada 2011 jumlah investor saham syariah hanya sebanyak 531 investor, dan pada Mei 2021 terjadi penigkatan yang cukup signifikan yaitu menjadi 97.759 investor. Dengan kata lain, jumlah investor saham syariah di Indonesia telah meningkat lebih dari 16.000% selama 10 tahun terakhir. Tidak hanya itu, menurut data dari bursa efek indonesia, jumlah saham syariah di Indonesia telah mencapai lebih dari 450 emiten atau 64% dari total keseluruhan saham yang ada dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp 3.400 triliun atau mencakup 49% dari total keseluruhan kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia (Rahajeng, 2021).

Berdasarakan data dibawah ini, yang menunjukkan terjadinya penurunan dan fluktuatif pada perkembangan indeks saham syariah selama tahun 2017- triwulan tahun 2021, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Perkembangan Indeks Saham Syariah (RP-Triliyun)

Tahun	Jakarta Islamic Index	Indeks Saham Syariah Indonesia	Jakarta Islamic Index 70	Indeks Harga Saham Gabungan
2017	759,07	189,86	-	6.355,65
2018	685,22	184,00	227,55	6.194,50
2019	698,09	187,73	233,38	6.299,54
2020	630,42	177,48	220,21	5.979,07
Triwulan 2021	605,69	176,89	211,69	5.985,52

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2021)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa, dari tahun 2018 hingga 2020, kecenderungan pasar saham syariah menunjukkan penurunan yang cukup beranjak. Salah satunya yaitu dari saham *Jakarta Islamic Index 70* yang awalnya mencapai 227,55 Triliun rupiah, malah turun secara signifikan pada tahun 2020 hanya dengan mencapai 220,21 triliun rupiah. Walaupun, pernah terjadi kenaikan nilai pada tahun 2019,

yang mencapai 233,38 Triliun rupiah. Bahkan menjelang 2022 pun indeks saham syariah *Jakarta Islamic Index 70* masih diperkirakan dalam masa pemulihan setelah terdampak Covid 19. Secara keseluruhan indeks harga saham gabungan pun ikut turun dari tahun 2017 hingga tahun 2020 yang pada awalnya sebesar 6.355 Triliun turun hingga sebesar 5.985 Triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Pada tahun 2020, terjadi keadaan darurat global yang disebabkan oleh pandemi covid 19. Selama pandemi covid 19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Hal ini sangat berdampak pada berbagai sektor, tidak hanya pada sektor kesehatan saja tetapi juga berdampak pada sektor keuangan, sosial, pendidikan dan lain-lain. Khususnya di sektor keuangan yang terus mengalami penurunan dalam menghadapi covid 19, setelah strategi pembatasan hubungan sosial dihadirkan bersamaan dengan penutupan lingkungan kerja, pembatasan aktivitas dan transportasi ini mempengaruhi peredaran dan penciptaan produk. Kondisi IHSG pada masa pandemi cenderung melemah, seiring dengan adanya pandemi covid 19 yang membuat para investor resah karena kerentanan pasar dan tidak sedikit dari investor yang memutuskan untuk menarik asetnya. Sebelum pandemi diketahui bahwa perkembangan IHSG masih di atas 6.300, namun sejak pandemi IHSG turun hingga di bawah 3.000 (Millah, 2020).

Penurunan tajam dari tahun 2019 hingga 2021 sudah menjadi bagian dari skema penurunan ekonomi global karena terdampak dari pandemi covid 19. Namun, yang ingin digaris bawahi adalah, penurunan harga saham syariah, sudah beranjak jauh sebelum pandemi terjadi. Dimana hal ini menandakan bahwa, kurangnya minat dan permintaan pasar terhadap saham syariah di Indonesia. Jika membahas tentang factor-faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya harga saham. Banyak sekali variabel bias yang mempengaruhinya, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal bisa dipengaruhi oleh aksi kooperatif perusahaan dan proyeksi atas kinerja perusahaan untuk kedepannya. Sedangkan dari segi eksternal beberapa faktor bisa didatangkan dari Kondisi Fundamental ekonomi makro, Fluktuasi *Foreign Exchange* dan kebijakan pemerintah (Jogiyanto, 2010).

Setiap perusahaan tentunya ingin memiliki tingkat efisiensi investasi yang baik, sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi diperusahaannya. Investasi adalah penanaman uang atau modal pada suatu perusahaan atau proyek dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Suatu investasi dapat dikatakan efisien jika tingkat usaha yang diharapkan oleh perusahaan tidak mengalami penyimpangan. Dalam artian bahwa investasi yang dilakukan oleh perusahaan tidak mengalami *overinvestment* atau *underinvestment*. Kondisi *overinvestment* adalah titik dimana perusahaan terlalu berlebihan dalam investasi, sedangkan kondisi *underinvestment* adalah titik dimana perusahaan tidak melakukan semua proyek yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Dalam investasi, hal pertama yang harus di pertimbangkan adalah risiko dari investasi yang hendak dilakukan. Kegiatan Investasi tak pernah lepas dari adanya risiko, bahkan risiko menjadi salah satu faktor fundamental yang dapat mempengaruhi efisiensi investasi perusahaan. Semakin banyak faktor dari risiko, maka itu akan mempengaruhi minat investor dalam pembiayaan dan pendanaan. Namun, dibalik risiko tentu ada *high return* yang akan diberikan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi investasi telah dilakukan secara luas, termasuk penelitian yang dilakukan oleh (Olechowski et al., 2016) yang menganalisis mengenai perusahaan memandang pengungkapan risiko perusahaan sebagai sarana untuk meningkatkan kemungkinan pencapaian perusahaan. Secara praktis, banyak manajer perusahaan yang telah melakukan pengungkapan terkait risiko-risiko yang dihadapi perusahaan. Dalam hal ini, pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dapat membantu investor untuk memperkirakan profil risiko perusahaan dan memungkinkan investor untuk berinvestasi sesuai dengan toleransi risiko nya masing-masing (Kurniawan, 2020).

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pengungkapan risiko investasi bagi perusahan pada calon investor dapat mempengaruhi perspektif calon investor dalam berinvestasi untuk mengenal profil risiko perusahaan. Namun. pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan secara detail

mengenai risiko, diduga karena hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi. Hal ini sebenarnya mengundang terjadinya *moral hazard* dan asimetri informasi yang akan membawa investasi menjadi bias dari tujuan sebenarnya. Sebaik-baiknya kualitas investasi adalah perusahaan yang transparan dalam memberikan informasinya terhadap investor. Namun, pada kenyataannya hal ini masih bisa dikatakan jarang.

Selain dari pengungkapan risiko, Faktor kedua yang diduga mampu mempengaruhi investasi adalah keberagaman dalam hal ini proporsi gender turut mengambil peran didalamnya. bahwa tingkat risiko yang diambil oleh pembuat keputusan dapat mempengaruhi tingkat efisiensi investasi. Besar kecilnya risiko yang diambil oleh pembuat keputusan dapat dipengaruhi oleh keberagaman, salah satunya dari sisi gender. Terkait hubungan antara efisiensi investasi dengan keberagaman gender, (Faccio et al., 2016) berpendapat bahwa *Chief Executive Officer* (CEO) wanita tidak mengalokasikan modal mereka secara efektif karena CEO wanita cenderung menghindari risiko tinggi daripada CEO pria. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut dapat mempengaruhi kualitas nilai yang dipegang oleh investor, karena CEO wanita cenderung mengabaikan peluang investasi yang lebih menguntungkan dengan tingkat risiko yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ernst & Young, 2009) mengemukakan bahwa grup dengan keberagaman yang lebih besar cenderung memiliki kinerja lebih baik daripada grup yang homogen, meskipun fakta bahwa individu di dalamnya lebih ahli. Pendapat ini dikuatkan oleh penelitian (Ramadhani & Adhariani, 2017) yang menjelaskan bahwa pemimpin yang heterogen dapat menjadi sumber untuk mendapatkan aset dari koneksi yang mereka miliki. Disisi lain, menurut sudut pandang yang berbeda keragaman pemimpin dapat menimbulkan karakteristik perusahaan yang berbeda dan dapat memicu masalah keagenan (*agency problem*). Meningkatnya heterogenitas tidak selalu memberikan manfaat bagi perusahaan, karena dapat meningkatkan peluang gagalnya mengharmonisasikan direksi dengan latar belakang yang berbeda dan kemungkinan terjadinya perselisihan antar direksi yang dapat menyebabkan hasil yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Menurut (Grant Thornton, 2018) menemukan fakta bahwa dewan perempuan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki laki-laki, antara lain sifat mengayomi karyawan, intuisi bisnis yang tajam, serta sifat detail dalam menganalisis dampak dan risiko bisnis dari berbagai opsi keputusan. Hal ini dianggap mampu mengimbangi gaya kepemimpinan laki-laki yang kurang mempedulikan risiko serta mampu mendorong keragaman perspektif dalam mempertimbangkan masukan yang lebih luas untuk menghadapi isu strategis. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam struktur dewan memiliki lebih banyak upaya untuk melakukan pemantauan. Proses pengambilan keputusan yang lebih baik dan penguatan pemantauan di tingkat eksekutif akan mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian (Gusmawan & Novita, 2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan objek penelitian yang berbeda yaitu perusahaan umum yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index 70 (JII70)* periode tahun 2018-2020 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan industri barang konsumsi pada periode 2011-2015. Selain itu, pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel kualitas pelaporan keuangan dan keragaman manajemen sebagai variabel independen sedangkan dalam penelitian ini menambahkan pengungkapan risiko dengan mengacu pada penelitian (Li et al., 2018) yang menjelaskan bahwa pengungkapan risiko berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin membuktikan secara empiris pengaruh keberagaman gender dan pengungkapan risiko terhadap efisiensi investasi. Untuk menggali lebih dalam bagaimana risiko akan mempengaruhi jalannya investasi yang efisien, dan juga bagaimana proporsi gender bisa berpengaruh terhadap investasi sebagai salah satu bentuk dari faktor internal. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH KEBERAGAMAN GENDER DAN PENGUNGKAPAN RISIKO TERHADAP EFISIENSI INVESTASI".**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)* periode 2018-2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah keberagaman gender berpengaruh terhadap efisiensi investasi ?
2. Apakah pengungkapan risiko berpengaruh terhadap efisiensi investasi ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh keberagaman gender terhadap efisiensi investasi.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan risiko terhadap efisiensi investasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, setidaknya dapat bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran tentang pengaruh keragaman gender dan risiko perusahaan terhadap efisiensi investasi pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)* periode 2018-2020.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses pembelajaran yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan daya nalar, sehingga dapat memahami aplikasi dan teori yang telah dipelajari dibandingkan dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

b. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan informasi yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan, perbandingan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.
c. Bagi Pemegang Saham (Investor), penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi acuan serta pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi khususnya terhadap saham syariah.

1.6 Sistematika Penelitian

Penulisan dalam penelitian ini akan dikoordinasikan menjadi lima bagian yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang gambaran tentang latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penyusunan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bagian ini berisi teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Apabila penelitian memerlukan Analisa statistika, maka pada bab ini juga menyertakan hipotesis terukur yang digunakan dalam teori (bila diperlukan).

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi jenis data dan sumber data, penentuan sampel, metode pengumpulan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional serta metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi analisis menyeluruh terhadap penelitian yang dilakukan. Hasil yang terukur diuraikan dan pembahasan dikaji secara mendalam hinga tercapai hasil penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan rangkuman dari pembahasan, yang pada dasarnya terdiri dari; (1) menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian dan hipotesis; (2) hal-

hal baru yang ditemukan dalam kemungkinan penemuan; (3) terjemahan hipotetis dari hal-hal baru yang ditemukan. Saran adalah implikasi dari hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN